
PENGARUH TERAPI AUDIO VISUAL TERHADAP KECEMASAN SELAMA PROSEDUR TINDAKAN INJEKSI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI RSIA ANNISA PEKANBARU

Filna Sepita Sari¹, Yureya Nita², Veni Dayu Putri³, Ifon Driposwana Putra⁴

^{1,2,3,4}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: filnesepta@gmail.com¹, rheamouse@gmail.com², venidayu@gmail.com³, ifondriposwanaputra@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tindakan injeksi merupakan prosedur invasif yang sering menimbulkan kecemasan pada anak usia sekolah karena rasa nyeri, ketakutan terhadap jarum suntik, serta lingkungan rumah sakit yang asing. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif, menghambat proses keperawatan, dan menurunkan kualitas pelayanan kesehatan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi audio visual sebagai teknik distraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi audio visual terhadap tingkat kecemasan selama prosedur tindakan injeksi pada anak usia sekolah di RSIA Annisa Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment one group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 18 anak usia sekolah yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Anxiety Faces Scale sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi audio visual berupa video animasi anak yang diputar selama prosedur injeksi berlangsung. Analisis data dilakukan menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi audio visual adalah 4,11 dan menurun menjadi 2,06 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terapi audio visual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak selama prosedur injeksi. Terapi audio visual dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu menurunkan kecemasan anak dan meningkatkan kenyamanan selama tindakan injeksi.

Kata Kunci: Terapi Audio Visual, Kecemasan Anak, Tindakan Injeksi, Anak Usia Sekolah.

ABSTRACT

Injection procedures are invasive medical actions that frequently cause anxiety in school-aged children due to pain, fear of needles, and unfamiliar hospital environments. Unmanaged anxiety may lead to uncooperative behavior, disrupt nursing procedures, and reduce the quality of health services. One non-pharmacological intervention that can be applied to reduce anxiety is audiovisual therapy as a distraction technique. This study aimed to determine the effect of audiovisual therapy on anxiety levels during injection procedures among school-aged children at RSIA Annisa Pekanbaru. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental one group pretest–posttest design. The sample consisted of 18 school-aged children selected using accidental sampling. Anxiety levels were measured using the Anxiety Faces Scale before and after the administration of audiovisual therapy in the form of animated videos played during the injection procedure. Data were analyzed using a paired sample t-test.

The results showed that the mean anxiety score before the intervention was 4.11 and decreased to 2.06 after the intervention. Statistical analysis indicated a significant effect of audiovisual therapy on reducing anxiety levels during injection procedures. Audiovisual therapy can be recommended as a non-pharmacological nursing intervention to reduce anxiety and improve comfort in children during injection procedures.

Keywords: *Audiovisual Therapy, Child Anxiety, Injection Procedure, School-Aged Children.*

A. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami kecemasan saat menjalani prosedur medis, khususnya tindakan injeksi. Tindakan injeksi sering dipersepsikan sebagai pengalaman yang menakutkan karena melibatkan jarum suntik, rasa nyeri, serta lingkungan rumah sakit yang asing bagi anak. Kondisi tersebut dapat memicu respon emosional berupa ketakutan, menngis, gelisah, dan perilaku tidak kooperatif (Hockenberry, 2021). selama tindakan keperawatan berlangsung. Kecemasan yang dialami anak tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga dapat menghambat kelancaran tindakan medis dan menurunkan kualitas pelayanan kesehatan (Potter, 2020).

Kecemasan pada anak merupakan respon emosional terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun tidak nyata, yang ditandai dengan perubahan perilaku dan fisiologis. Pada anak usia sekolah, kecemasan sering muncul ketika menghadapi prosedur invasif seperti injeksi, pengambilan darah, atau pemasangan infus (Stuart, 2021). Apabila kecemasan tidak ditangani secara tepat, anak dapat mengalami trauma psikologis dan membentuk persepsi negatif terhadap pelayanan kesehatan di masa mendatang. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam memberikan intervensi yang dapat membantu mengurangi kecemasan anak selama prosedur keperawatan.

Salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi audio visual. Terapi audio visual merupakan teknik distraksi dengan memberikan rangsangan berupa kombinasi suara dan gambar yang menarik, seperti video animasi anak. Distraksi ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian anak dari prosedur yang menimbulkan kecemasan sehingga anak lebih fokus pada stimulus yang menyenangkan. Penggunaan terapi audio visual dinilai efektif karena melibatkan lebih dari satu indera, sehingga mampu menurunkan persepsi cemas dan meningkatkan kenyamanan anak selama tindakan medis (Hockenberry, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi audio visual efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama prosedur injeksi (Astuti, 2020). Namun, berdasarkan observasi awal di RSIA Annisa Pekanbaru, masih ditemukan anak usia sekolah yang menunjukkan kecemasan sedang hingga berat saat menjalani tindakan injeksi. Penerapan terapi audio visual sebagai intervensi keperawatan belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi audio visual terhadap tingkat kecemasan selama prosedur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment menggunakan rancangan one group pretest–posttest (Sugiyono, 2019). Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi audio visual terhadap tingkat kecemasan anak dengan cara membandingkan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa kelompok pembanding.

Penelitian dilaksanakan di RSIA Annisa Pekanbaru. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pengambilan data yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia sekolah yang menjalani prosedur tindakan injeksi di RSIA Annisa Pekanbaru. Sampel penelitian berjumlah 18 anak usia sekolah yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang menjalani tindakan injeksi, berada dalam kondisi sadar, dapat berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan izin dari orang tua atau pendamping. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran serta anak yang tidak bersedia mengikuti prosedur penelitian sampai selesai (Sugiyono, 2019).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi audio visual, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan anak selama prosedur tindakan injeksi. Terapi audio visual diberikan berupa video animasi anak yang diputar menggunakan perangkat audio visual selama prosedur injeksi berlangsung. Video yang ditampilkan dipilih sesuai dengan usia anak dan bertujuan untuk mengalihkan perhatian anak dari tindakan injeksi yang sedang dilakukan (Astuti, 2020). Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan menggunakan instrumen Anxiety Faces Scale. Instrumen ini menilai tingkat kecemasan anak melalui ekspresi wajah yang menggambarkan kondisi emosional anak, dengan rentang skor yang menunjukkan tingkat kecemasan dari tidak cemas hingga sangat cemas. Pengukuran kecemasan dilakukan dua kali, yaitu sebelum pemberian terapi audio visual dan setelah tindakan injeksi selesai diberikan dengan terapi audio visual (Hockenberry, 2021).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh perawat ruangan. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti menjelaskan prosedur penelitian kepada orang tua dan anak, serta meminta persetujuan sebagai bentuk informed consent (Ball, 2022). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat kecemasan, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi audio visual terhadap tingkat kecemasan anak dengan menggunakan uji paired sample t-test. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang didapatkan pada tanggal 3 Desember 2025 diperoleh hasil penelitian dan pemahaman tentang “Pengaruh Terapi Audio Visual Terhadap Kecemasan Selama Prosedur Tindakan Injeksi Pada Anak Usia Sekolah Di RSIA Annisa Pekanbaru”, didapatkan dari 18 responden dengan menggunakan alat ukur skala wajah kecemasan anak (FAS). Hasil penelitian ini disajikan secara dua analisis yang berbeda yaitu analisa univariat dan analisis bivariat. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSIA Annisa Pekanbaru

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	7	38,9 %
Laki – Laki	11	61,1 %
TOTAL	18	100 %

(Sumber: Analisis Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui lebih dari separuh berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 responden (61,1%).

b. Usia

Tabel 1.2
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur di RSIA Annisa Pekanbaru

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
6 Tahun	8	44,4 %
7 Tahun	3	16,7 %
8 Tahun	4	22,2 %
9 Tahun	2	11,1 %
10 Tahun	1	5,5 %
TOTAL	18	100 %

(Sumber: Analisis Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hampir separuh berusia 6 tahun yaitu sebanyak 8 responden (44,4%)

2. Distribusi Rata-Rata Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah di RSIA Annisa Pekanbaru

Tabel 1.3
Rata-Rata Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Audio Visual di RSIA Annisa Pekanbaru

Variabel	N	Mean	SD	SE	Min	Max
Pre - Test	18	4,11	0,618	0,159	3	5
Post - Test	18	2,06	0,416	0,098	1	3

(Sumber: Analisis Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh rata-rata nilai mean sebelum diberikan terapi audio visual yaitu 4,11 dan nilai mean setelah diberikan terapi audio visual yaitu 2,06.

B. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah distribusi data mempunyai distribusi normal atau tidak secara analisis dapat digunakan uji *Paired sampel T-Test*. Uji normalitas adalah langkah awal penting sebelum menggunakan analisis statistik parametrik, uji ini membantu peneliti mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi asumsi dasar dari analisis tersebut, Jika data berdistribusi normal, maka hasil analisis akan lebih dapat dipercaya dan lebih mudah diartikan, dengan melakukan uji normalitas secara tepat, peneliti bisa menghindari kesalahan dalam memahami hasil data. Oleh karena itu, penerapan uji normalitas yang benar sangat penting

dalam penelitian, karena bisa memengaruhi keputusan analisis berikutnya (Nurhaswinda, 2025).

Dalam penelitian ini menilai distribusi data secara analitik menggunakan uji normalitas yaitu uji *Paired sampel T-Test*, jika nilai signifikan $>0,05$, maka data terdistribusi normal. Selain itu, dengan melihat rasio skewness dan kurtosis, dasar uji skewness dan kurtosis yaitu dengan melihat hasil bagi nilai statistik dengan standart error. Jika dalam rentang -2 sampai 2 maka data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- i. **Melihat Kurva Histogram**
 Dengan melihat kurva histogram dari *pre-test* dan *post-test* data didapatkan kurva membentuk lonceng dan simetris sehingga data dinyatakan berdistribusi normal
- ii. **Melihat Rasio Skewness**
 Berdasarkan rasio skewness yaitu nilai skewness dibagi nilai standar error skewness didapatkan untuk skala nyeri haid *pre-test* ($0,108 \div 0,409 = 0,26$), pada *post-test* ($0,119 \div 0,409 = 0,48$). Dengan demikian rasio skewness berada direntang -2 sampai 2 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.
- iii. **Melihat Rasio Kurtosis**
 Berdasarkan rasio kurtosis yaitu nilai kurtosis dibagi standar error kurtosis didapatkan untuk kepatuhan gaya hidup sehat *pre-test* ($0,077 \div 0,798 = 0,09$), pada *post-test* ($-0,305 \div 0,798 = -0,38$). Dengan demikian diketahui rasio kurtosis berada direntang -2 sampai 2 sehingga dinyatakan berdistribusi normal.

C. Uji Bivariat

Uji Paired adalah suatu uji peringkat bertanda yang digunakan untuk membandingkan nilai tengah suatu variabel dari dua data sampel berpasangan, pada uji *Paired T Test* digunakan ketika data berdistribusi normal, Berikut merupakan hipotesis dan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

3. Pengaruh Terapi Audio Visual Terhadap Kecemasan Selama Prosedur Tindakan Injeksi Pada Anak Usia Sekolah Di RSIA Annisa Pekanbaru

Tabel 1.4

Tabel 4.4
 Pengaruh Terapi Audio Visual Terhadap Kecemasan Selama Prosedur Tindakan Injeksi Pada Anak Usia Sekolah Di RSIA Annisa Pekanbaru

Variabel	N	Mean	Std. Dvt Devition	P Value
Pre Test-Post Test	18	2,056	0,539	0,000

(Sumber: Analisis Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh informasi bahwa rata – rata perbedaan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi audio visual yaitu sebesar 2,111. Hasil uji *paired t test* diperoleh $p\ value=0,000 > 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, dengan demekian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan penerapan terapi audio visual terhadap tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di RSIA Annisa Pekanbaru.

Pembahasan

1. Analisis Univariet

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 11 anak (61,1%), sedangkan responden perempuan berjumlah

7 anak (38,9%). Perbedaan jenis kelamin ini dapat memengaruhi respons kecemasan anak selama prosedur tindakan injeksi.

Secara psikologis, anak laki-laki cenderung mengekspresikan kecemasan secara lebih terbuka melalui perilaku menangis, menolak tindakan, atau gelisah ketika menghadapi prosedur medis yang menimbulkan rasa nyeri. Sementara itu, anak perempuan cenderung lebih mampu mengendalikan ekspresi emosional, meskipun tetap berpotensi mengalami kecemasan Sari *et al.* (2021).

Penelitian Rahmawati dan Dewi (2022) menyatakan bahwa kecemasan pada anak selama prosedur invasif dapat terjadi pada kedua jenis kelamin, namun pemberian intervensi distraksi seperti terapi audio visual terbukti efektif menurunkan kecemasan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

Asumsi peneliti, dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini berkontribusi terhadap tingginya kecemasan sebelum intervensi. Namun setelah diberikan terapi audio visual, kecemasan anak menurun secara signifikan karena perhatian anak teralihkan dari prosedur injeksi ke stimulus visual dan audio yang menyenangkan.

2) Umur

Berdasarkan hasil penelitian, hampir separuh responden berusia 6 tahun yaitu sebanyak 8 anak (44,4%), diikuti usia 7–10 tahun. Anak usia 6 tahun termasuk dalam fase awal usia sekolah yang masih memiliki kemampuan adaptasi dan mekanisme koping yang terbatas terhadap situasi medis. Putri *et al.* (2022) menyatakan bahwa anak usia sekolah awal lebih rentan mengalami kecemasan karena belum mampu memahami tujuan dan manfaat tindakan medis secara menyeluruh. Rasa takut terhadap nyeri dan lingkungan rumah sakit yang asing menjadi faktor utama munculnya kecemasan.

Bertambahnya usia, kemampuan berpikir logis dan kontrol emosi anak semakin berkembang sehingga kecemasan terhadap prosedur medis dapat berkurang. Oleh karena itu, usia merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kecemasan anak selama tindakan injeksi.

Asumsi peneliti, dominasi anak usia 6 tahun dalam penelitian ini menyebabkan tingginya kecemasan sebelum intervensi. Namun terapi audio visual sangat sesuai diterapkan pada kelompok usia ini karena anak usia sekolah awal mudah terdistraksi oleh gambar dan suara.

3) Pendidikan (Anak Usia Sekolah)

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan anak usia sekolah yang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap media visual dan audio dibandingkan penjelasan verbal.

Kusuma dan Handayani (2020) menyatakan bahwa media audio visual merupakan metode distraksi yang efektif pada anak usia sekolah karena mampu menarik perhatian dan mengurangi fokus terhadap rasa nyeri serta kecemasan selama prosedur medis.

Asumsi peneliti, tingkat pendidikan anak usia sekolah mendukung efektivitas terapi audio visual karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang lebih responsif terhadap stimulus visual dan audio.

b. Rerata Tingkat Kecemasan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Audio Visual

1. Pretest (Sebelum Terapi Audio Visual)

Berdasarkan hasil penelitian, rerata tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi audio visual sebesar 4,17, yang termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa anak mengalami rasa takut dan ketidaknyamanan saat menghadapi prosedur injeksi.

Tingginya kecemasan sebelum tindakan injeksi umumnya disebabkan oleh ketakutan terhadap jarum suntik, nyeri, serta pengalaman medis yang tidak menyenangkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Selvia Novitasari, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa anak cenderung mengalami kecemasan tinggi sebelum prosedur invasif akibat keterbatasan mekanisme coping dan persepsi negatif terhadap tindakan medis.

Asumsi peneliti, kecemasan tinggi pada fase pretest terjadi karena anak belum mendapatkan intervensi distraksi yang mampu mengalihkan perhatian dari prosedur injeksi sehingga fokus anak masih tertuju pada rasa takut dan nyeri.

2. Posttest (Sesudah Terapi Audio Visual)

Setelah diberikan terapi audio visual, rerata tingkat kecemasan anak menurun menjadi 2,06, yang termasuk dalam kategori rendah. Penurunan ini menunjukkan bahwa terapi audio visual efektif dalam menciptakan rasa nyaman dan menenangkan anak selama prosedur injeksi.

Terapi audio visual bekerja dengan mengalihkan perhatian anak ke stimulus visual dan audio yang menyenangkan, sehingga persepsi terhadap rasa takut dan nyeri berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Birnie *et al.* (2023) serta Rahmawati dan Dewi (2022) yang menyatakan bahwa distraksi audio visual efektif menurunkan kecemasan dan distress anak selama prosedur jarum.

Asumsi peneliti, penurunan kecemasan terjadi karena perhatian anak lebih terfokus pada tayangan audio visual dibandingkan prosedur injeksi yang sedang dilakukan.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Paired T-Test* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi audio visual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak selama prosedur injeksi. Penurunan rerata tingkat kecemasan sebesar 2,111 menunjukkan perubahan yang bermakna baik secara statistik maupun klinis. Terapi audio visual mampu mengalihkan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan rasa takut, seperti nyeri, jarum suntik, dan lingkungan tindakan medis, sehingga respon kecemasan anak dapat ditekan secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Mulyono (2020) yang menyatakan bahwa terapi distraksi audiovisual efektif dalam menurunkan kecemasan dan nyeri pada anak prasekolah selama prosedur injeksi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kecemasan anak muncul akibat persepsi negatif terhadap prosedur medis, pengalaman traumatis sebelumnya, serta keterbatasan kemampuan anak dalam memahami tujuan tindakan medis. Pemberian terapi audiovisual mampu mengalihkan fokus anak pada rangsangan visual dan suara yang menyenangkan, sehingga terjadi penurunan tingkat kecemasan dari kategori berat menjadi tidak cemas setelah intervensi diberikan.

Penelitian lain oleh Balqis dan Siti Rofiqoh (2023) juga menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada anak prasekolah setelah penerapan teknik distraksi audiovisual. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecemasan pada anak saat injeksi dipengaruhi oleh rasa takut terhadap nyeri, suara tangisan anak lain, serta sikap defensif akibat kurangnya kesiapan mental. Terapi audiovisual membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga anak menjadi lebih rileks dan kooperatif selama tindakan injeksi. Oleh karena itu, teknik ini direkomendasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan anak.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Renca Latifah Hanum, Dwi Ambarwati, dan Fitri Anggraeni (2025) yang menyimpulkan bahwa pemberian teknik distraksi audiovisual secara signifikan mampu menurunkan respon kecemasan dan meningkatkan sikap kooperatif anak selama prosedur injeksi. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa anak cenderung mengalami kecemasan karena ketidakmampuan mengontrol situasi, rasa takut terhadap alat medis, serta kurangnya pemahaman tentang prosedur yang akan dilakukan. Distraksi audiovisual berperan dalam menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, sehingga anak menjadi lebih tenang dan mudah diajak bekerja sama.

Dengan demikian, kesesuaian hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi audio visual merupakan intervensi nonfarmakologis yang secara konsisten efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama prosedur injeksi. Konsistensi hasil ini memperkuat bukti bahwa distraksi audiovisual dapat menjadi pilihan intervensi keperawatan yang aman dan efektif dalam praktik klinik keperawatan anak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh terapi audio visual terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah selama prosedur injeksi di RSIA Annisa Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan anak usia sekolah sebelum diberikan terapi audio visual selama prosedur injeksi berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa anak mengalami rasa takut dan ketidaknyamanan saat menghadapi tindakan injeksi.
2. Tingkat kecemasan anak usia sekolah setelah diberikan terapi audio visual selama prosedur injeksi mengalami penurunan dan berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa terapi audio visual mampu memberikan efek menenangkan dan meningkatkan kenyamanan anak selama tindakan.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian terapi audio visual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia sekolah selama prosedur injeksi di RSIA Annisa Pekanbaru, yang dibuktikan melalui hasil uji statistik Paired T-Test dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Peneliti diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam menerapkan teori keperawatan anak, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis dalam mengelola kecemasan anak selama prosedur invasif. Selain itu, pengalaman dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan profesional dan penelitian selanjutnya di bidang keperawatan anak.
2. Bagi Responden
Diharapkan terapi distraksi audiovisual dapat terus digunakan pada anak selama menjalani prosedur injeksi guna membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan. Dengan penerapan intervensi ini secara berkelanjutan, anak diharapkan menjadi lebih tenang, kooperatif, dan nyaman selama tindakan medis dilakukan.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Institusi pendidikan keperawatan disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan bahan pembelajaran tambahan, khususnya dalam mata kuliah keperawatan anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam

pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan anak.

4. Bagi Tempat Penelitian

Pihak RSIA Annisa Pekanbaru diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan terapi distraksi audiovisual sebagai salah satu intervensi keperawatan anak dalam praktik sehari-hari. Penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak, khususnya dalam mengurangi kecemasan anak selama prosedur injeksi.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain penelitian, metode, atau populasi yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi berbagai jenis media distraksi audiovisual untuk mengetahui efektivitasnya dalam berbagai tindakan medis pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, M., Seblatesy, C. Y., & dkk. (2022). *Pemberian obat injeksi subkutan dan penatalaksanaan terapi insulin*. Surabaya: Penerbit Kesehatan Indonesia.
- Ani, R. (2020). *Perkembangan dan karakteristik anak usia sekolah (6-12 tahun)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Astuti, D., & Handayani, R. (2020). Efektivitas terapi distraksi audio visual terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah saat tindakan invasif di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.32584/jkai.v3i2.XXX>
- Ball, J. W., Bindler, R. M., Cowen, K. J., & Shaw, M. R. (2022). *Principles of Pediatric Nursing: Caring for Children (8th ed.)*. Pearson. <https://books.google.com/books?id=5YI5EAAAQBAJ>
- Balqis, & Rofiqoh, S. (2023). *Penerapan Teknik Distraksi Audio Visual pada Anak Prasekolah yang Mengalami Kecemasan Akibat Prosedur Injeksi*. Prosiding 16th Urecol: Seri MIPA dan Kesehatan, 214–221. Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2436/237>
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2021). *Wong's Nursing Care of Infants and Children (12th ed.)*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.com/books?id=USNEDwAAQBAJ>
- Keliat, E., & Thika, S. (2020). *Psikologi kesehatan: Konsep dan penerapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Krisnanto, A., & Fitriana, R. (2021). Perkembangan sosial dan perilaku anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 45–56.
- Kusmindari. (2025). *Prosedur pemberian injeksi dan teknik aseptik dalam praktik keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Kusmindarti, Dkk. 2025. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik Keperawatan*. Pt Optimal Untuk Negeri. Jakarta Barat
- Latifah. (2025). Implementasi Teknik Distraksi Audiovisual terhadap Penurunan Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Medika dan Kesehatan Komunitas*, 2(1), 45–52. Universitas Surya. <https://jurnalppm.unsurya.ac.id/index.php/jmkk/article/download/134/16>
- Mulyono, Indriyani, S., & Ningtyas, E. (2020). Pengaruh Terapi Distraksi Audiovisual pada Saat Prosedur Injeksi pada Anak Usia Prasekolah saat Hospitalisasi: Literature Review. *Jurnal Nursing and Health Sciences (JNH)*, 1(1), 1–10. Politeknik Yakpermas Banyumas. <https://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/download/14/99>

- Murcahyanto, H. (2023). Inovasi Pembelajaran Musik melalui Audio Visual berbasis Multimedia Interaktif. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 8(1).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). *Fundamentals of Nursing (9th ed.)*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.com/books?id=yK5ADwAAQBAJ>
- Purwatinigrum. (2024). *Teknik dan prosedur injeksi dalam praktik keperawatan*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.
- Rahmadani, S., & Sudiyati. (2025). *Teknik pemilihan jarum dan spuit dalam prosedur injeksi subkutan dan intrakutan*. Yogyakarta: Penerbit Kesehatan Medika.
- Rizal. (2022). *Teknik pemberian injeksi intramuskular dan prosedur observasi pasien*. Bandung: Penerbit Medika Sejahtera.
- Rosyabella, D. (2023). Pertumbuhan intelektual, emosi, dan fisik pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 12–25.
- Sarwinda, K., Rohaeti, E., & Fatharani, M. (2020). *The development of audio-visual media with contextual teaching-learning approach to improve learning motivation and critical thinking skills*. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, Vol 2 No 2.
- Setiawan, Dkk. 2023. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi
- Siantar, R. L., Rostianingsih, D., & Manulang, R. S. (2022). *Teknik pemberian obat injeksi intrakutan dan penerapannya dalam praktik keperawatan*. Medan: Penerbit Citra Medika.
- Simatupang, R. N. (2025). *Teknik injeksi subkutan dalam praktik keperawatan*. Jakarta: Penerbit Medika Nusantara.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed.)*. Elsevier. <https://books.google.com/books?id=8WcZCwAAQBAJ>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2023). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice*. Philadelphia, PA: F.A. Davis Company.
- Tusaniah, T., & Khasanah, N. (2021). Anak usia sekolah: Karakteristik dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 67–78.
- Videbeck, S. L. (2023). *Psychiatric–Mental Health Nursing*. Philadelphia, PA: Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2022). *Guidelines on the management of chronic pain in children*. Geneva: WHO. ISBN 9789240017870
- Zuhriyah, A. A., & Irmayani, I. (2025). Audiovisual Media in EFL Listening: A Meta-Analysis of 21st Century Learning Resources. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 14(3).
- Nurhaswinda. (2025). Tutorial uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS. *JURNAL CAHAYA NUSANTARA*, 55-56.
- Birnie, K. A., Noel, M., Chambers, C. T., & Uman, L. S. (2023). Psychological interventions for needle-related distress in children. *Pediatric Pain Letter*, 25(1), 1–8.
- Kusuma, A. R., & Handayani, L. (2020). Terapi distraksi audio visual terhadap kecemasan anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–52.
- Novitasari, E., & Rekan-rekan. (2021). Penerapan atraumatik care: Audiovisual terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah. *IPM2KPE Journal*. Diakses dari <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/2890>
- Putri, A. R., Sari, N., & Yuliana, E. (2022). Hubungan usia dengan tingkat kecemasan anak saat prosedur medis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(1), 33–40.
- Rahmawati, D., & Dewi, N. L. P. (2022). Efektivitas terapi audio visual terhadap kecemasan anak selama hospitalisasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(3), 134–141.

Sari, M., Utami, R., & Pratama, Y. (2021). Perbedaan tingkat kecemasan anak berdasarkan jenis kelamin saat tindakan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 4(2), 101–109.